

---

## Semiotika Peirce dalam Analisis Visual Sampul Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024

---

Audita Dwi Prasetyoning Budi<sup>1</sup>, Arif Ardy Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan  
[audita2100030075@webmail.uad.com](mailto:audita2100030075@webmail.uad.com), [arif.wibowo@comm.uad.ac.id](mailto:arif.wibowo@comm.uad.ac.id)

---

Diterima	17	April	2025
Disetujui	24	Juni	2025
Dipublish	24	Juni	2025

### Abstract

This research analyzes the visual meaning contained in the cover of Tempo Magazine's January 14, 2024 edition, with a focus on political representation in Indonesia. The magazine cover features a caricature of President Joko Widodo in the context of the general election, which triggers interpretations of the dynamics of political dynasties and presidential involvement in the campaign. Peirce's semiotic method is used as an analytical framework to deconstruct the visual signs on the cover, consisting of representamen, object, and interpretant. This analysis aims to reveal how these visual elements convey messages about developing political issues, including political dynasties, the influence of power, and public perception of current political events. The research results show that the Tempo magazine cover not only reflects ongoing political events but also plays a role in shaping public opinion and stimulating discussions about important issues in society. Caricature, as a form of visual communication, is used to convey criticism or satire of political phenomena in a way that attracts attention and provokes critical thinking. This research provides insight into how mass media, especially magazines, can influence political perceptions and the dynamics of power in Indonesia.

---

**Keywords:** *Semiotic, Tempo, Pierce, Politic*

---

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna visual yang terkandung dalam sampul Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024, dengan fokus pada representasi politik di Indonesia. Sampul majalah ini menampilkan karikatur Presiden Joko Widodo dalam konteks pemilihan umum, yang memicu interpretasi tentang dinamika politik dinasti dan keterlibatan presiden dalam kampanye. Metode semiotika Peirce digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengurai tanda-tanda visual pada sampul, yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen visual tersebut menyampaikan pesan tentang isu-isu politik yang berkembang, termasuk politik dinasti, pengaruh kekuasaan, dan persepsi publik terhadap peristiwa politik terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampul Majalah Tempo tidak hanya mencerminkan peristiwa politik yang sedang berlangsung, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik dan memicu diskusi tentang isu-isu penting dalam masyarakat. Karikatur sebagai bentuk komunikasi visual, digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap fenomena politik dengan cara yang menarik perhatian dan memprovokasi pemikiran kritis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media massa,



## **Pendahuluan**

Politik pada hakikatnya adalah sebuah fenomena yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang senantiasa berada dalam tatanan masyarakat (Nambo & Puluwuluwa, 2005). Politik adalah suatu fenomena yang mencerminkan upaya manusia untuk mengembangkan jati diri yang lebih baik dalam perjalanan hidupnya. Politik secara umum dipahami sebagai suatu proses dalam merumuskan dan menerapkan aturan yang diterima oleh mayoritas warga negara, dengan tujuan mewujudkan kehidupan bersama yang selaras dan sejahtera. Upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik ini melibatkan berbagai aktivitas, termasuk penentuan tujuan-tujuan yang terstruktur dan strategi-strategi yang sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Rusfiana & Ismail, 2022).

Politik merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses kelompok dalam mencapai keputusan kolektif yang mengikat, yang dilakukan melalui upaya menyelesaikan perbedaan di antara anggotanya untuk mewujudkan kebaikan bersama (Basudewa, 2018). Dalam suatu negara politik ialah segala hal yang berkaitan dalam proses menentukan kebijakan dalam menyelenggarakan negara dan pemerintahan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya politik adalah proses atau aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembentukan kebijakan, serta distribusi kekuasaan dalam suatu masyarakat.

Pada masa Orde Baru, politik di Indonesia memiliki sifat otoriter dan kontrol ketat dari pemerintah terhadap partai politik serta media massa. Namun, pada tahun 1998, rezim Soeharto runtuh dan membuka jalan bagi reformasi politik. Berbeda jauh dengan situasi

politik di era reformasi yang seharusnya menjunjung tinggi kebebasan pendapat dan partisipasi publik yang luas. Era reformasi ini ditandai dengan perubahan sistem politik yang lebih terbuka dan demokratis, termasuk adopsi sistem multipartai, pemilihan umum langsung, serta kebebasan berekspresi yang lebih besar. Sejak reformasi, politik di Indonesia terus berkembang dengan dinamika yang beragam, termasuk perubahan dalam peta kekuasaan politik, munculnya isu-isu baru, dan perjuangan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat yang beragam. Politik di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, ekonomi, dan dinamika global yang turut serta dalam penentuan sistematisa kebijakan. Faktor-faktor ini seringkali menjadi penentu pemilihan partai politik yang efektif menurut hati nurani masyarakat Indonesia menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Misalnya, ketika sedang terdapat isu mengenai lingkungan. Terkadang masyarakat memilih calon pasangan pemimpin dengan memandang satu sisi yang unggul di isu mengenai lingkungan. Karena itu, sebagai warga Indonesia yang bertanggung jawab, penting untuk memahami politik dari berbagai perspektif.

Menjelang pemilihan umum banyak isu-isu yang menyebar luas, salah satu isu yang sering dibiicarakan ialah politik dinasti yang digaungkan beberapa tokoh politik di Indonesia. Menurut Dedi (2022) politik dinasti merujuk pada pemanfaatan kekuasaan yang ada untuk memastikan bahwa pengaruhnya tetap berada dalam lingkup keluarga atau kerabat dekat. Hal ini merupakan suatu istilah yang cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia saat ini. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap proses pemilu dan lembaga terkait pemilu juga



menjadi indikator penting. Pengalaman pada pemilu sebelumnya, isu-isu seperti politik uang, serta kinerja wakil-wakil rakyat terpilih dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap demokrasi dan pemilu (Tuerah et al., 2024).

Politik dinasti adalah strategi seorang pemimpin yang terpilih melalui pemilihan umum, baik di tingkat daerah maupun nasional, untuk menempatkan anggota keluarga atau kerabatnya dalam posisi penting sebagai pendamping atau calon penerus kekuasaan setelah ia tidak lagi menjabat. Cukup banyak masyarakat terkecoh terhadap argument tersebut. Ada yang menyebut dinasti politik dan ada yang menyebut politik dinasti. Kedua hal tersebut memiliki penjelasan tersendiri.

Politik dinasti lebih dikonstruksikan sebagai kekuasaan yang hanya dikuasi oleh satu keluarga. Hal ini menyebabkan kekuasaan tidak hanya diwariskan secara turun temurun melalui hubungan keluarga, tetapi juga dapat didasarkan pada strategi untuk mempertahankan sebuah kekuasaan dalam satu keluarga. Menurut (Gunanto, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya politik dinasti merupakan mekanisme regenerasi kekuasaan oleh kelompok oligarki yang bertujuan untuk memperoleh atau mempertahankan dominasi kekuasaan. Sebaliknya, dinasti politik bermula dari munculnya individu berpengaruh hasil pilkada, yang kemudian menempatkan anggota keluarganya di posisi strategis dalam jabatan politik, birokrasi, serta sektor ekonomi dan masyarakat (Fitriyah, 2020).

Dinasti politik merupakan bentuk kekuasaan yang diperoleh secara tradisional, dengan mengandalkan garis keturunan dari individu tertentu. Sistem ini mempunyai definisi yang berbeda, dimana kekuasaan hanya boleh dikuasai oleh satu keluarga saja. Dinasti politik dapat menghasilkan pemerintahan yang tidak

efektif, adil, inklusif, dan jujur, karena kekuasaan hanya diberikan kepada saudara dan kerabat. Politik dinasti lebih mirip dengan sistem monarki, dimana kekuasaan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu keluarga. Sebaliknya, dinasti politik mencakup makna yang lebih luas dan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang lebih signifikan terhadap sistem demokrasi.

Dari penjelasan diatas tentu politik dinasti cukup dinilai merugikan yang mengakibatkan akan muncul banyak dampak pada pemerintahan selanjutnya. Dampak yang muncul akibat dari politik dinasti ialah pemerintahan akan cenderung lebih mengedepankan regenerasi kekuasaan atau kedudukan demi melanjutkan kekuasaan yang didasarkan pada hubungan keluarga, kerabat dan golongan. Pandangan dari Mosca (Heriyanto, 2022) kemunculan politik dinasti ini dikarenakan adanya tindakan para tokoh elit politik yang cenderung mewariskan posisi kekuasaan politik kepada generasi penerus dibawahnya (anak, saudara). Munculnya politik dinasti ini menyebabkan berbagai kalangan mulai membicarakan hal tersebut. Bukan hanya dalam bentuk tulisan melainkan juga dalam bentuk seni visual dari media cetak sampai media massa. Media cetak adalah salah satu jenis media massa yang telah ada sejak lama dan tetap memiliki relevansi hingga kini. Kontennya sering berisi foto serta karya seni yang dikenal sebagai karikatur, yang telah menjadi bagian dari media massa sejak abad ke-18.

Karikatur pada awalnya sering dibuat sebagai hiburan untuk mengisi rubrik di koran dan majalah. Seiring perkembangan media cetak, karikatur mulai berperan lebih dari sekadar ilustrasi ringan dan menjadi sarana komunikasi yang kuat dalam menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya. Berbeda dengan kartun yang lebih banyak berfokus pada hiburan,



karikatur secara khusus memiliki tujuan kritik atau sindiran yang terkadang tidak sepenuhnya mempertimbangkan norma dan etika. Karikatur sering kali menggambarkan suatu peristiwa atau tokoh dengan cara yang dilebih-lebihkan untuk menyoroti isu-isu tertentu. Dengan penggunaan ekspresi visual yang tajam dan simbolik, karikatur mampu memprovokasi pemikiran masyarakat dan memberikan perspektif baru terhadap suatu keadaan. Dalam sejarahnya, karikatur telah menjadi alat bagi para seniman dan jurnalis untuk menyampaikan opini mereka terhadap berbagai kebijakan dan peristiwa, menjadikannya elemen penting dalam dunia media massa (Afandi, 2023). Menurut (Setiawan et al., 2024) Media massa telah menjadi idola dan fitur yang menarik perhatian publik, menyampaikan berbagai pesan dan informasi secara lengkap dan menyeluruh.

Pada dasarnya, majalah menghadirkan pengalaman membaca yang unik dan berbeda dibandingkan dengan media lain, seperti surat kabar atau platform digital. Dengan tampilan yang lebih terstruktur dan desain visual yang menarik, majalah memberikan pembaca kesempatan untuk menikmati konten secara lebih mendalam, baik melalui artikel yang lebih panjang, fotografi berkualitas tinggi, maupun ilustrasi yang dirancang secara estetis. Selain itu, majalah sering kali memiliki pendekatan tematik dan eksklusif, menawarkan perspektif yang lebih berfokus pada topik tertentu dibandingkan dengan media lainnya yang cenderung bersifat lebih cepat dan ringkas. Dilengkapi dengan kombinasi antara teks dan gambar yang dipilih secara hati-hati, serta desain yang menarik, majalah mampu menciptakan suasana yang unik dan menarik bagi pembaca.

Pada segi desain, majalah sering kali menjadi wadah untuk bereksperimen dengan gaya dan tren visual terkini, menciptakan identitas merek yang kuat dan menginspirasi inovasi dalam

industri kreatif. Selain itu, majalah berperan signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat serta mendorong perbincangan mengenai berbagai isu penting yang sedang berkembang. Melalui artikel mendalam, analisis tajam, dan opini dari pakar, majalah berkontribusi dalam mengarahkan pandangan publik serta memperkaya wacana yang ada. Selain itu, majalah sering kali menjadi sumber informasi yang memberikan perspektif lebih luas, sehingga membantu pembaca memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Karikatur merupakan ilustrasi yang menampilkan suatu subjek yang dikenal luas, dengan tujuan menghadirkan kesan humor bagi orang yang mengenal gambar tersebut. Dengan kata lain, karikatur adalah bentuk visual yang menggambarkan suatu objek dengan sentuhan khas, menghasilkan kesan unik dan menarik bagi pengamatnya (Wuryanto, 2020).

Karikatur adalah bentuk komunikasi visual yang disajikan dengan gaya sederhana dan sering kali menyimpang dari proporsi anatomi. Meskipun tampak simpel, pembuatannya membutuhkan ketelitian, pemahaman yang mendalam, serta wawasan humor yang baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan efektif (Heru Dwi Waluyanto, 2000). Meskipun sering dianggap remeh, media karikatur memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan dan memberikan pengaruh yang kuat jika dimanfaatkan secara efektif. Melalui karikatur, pemirsa diajak untuk berpikir kritis serta meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap isu-isu yang diangkat dalam gambar. Hal ini mendorong mereka untuk mengekspresikan pemikiran kritis melalui tulisan maupun karya kreatif lainnya (Fitriyah & Nurhamidah, 2019).

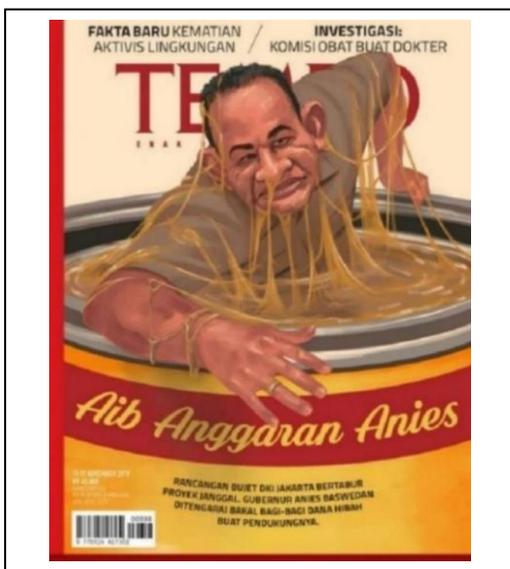
Di Indonesia, majalah sering menjadi sesuatu yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Pada bagian awal majalah selalu menyajikan sampul yang menggambarkan berita yang sedang viral atau sedang panas dalam



masyarakat. Pasti banyak masyarakat sudah tidak asing dengan Majalah Tempo. Majalah atau koran yang sering menggunakan gambar karikatur ialah Majalah Tempo.

Majalah Tempo sering menerbitkan majalah dengan cover atau sampul depan berisi sebuah isu atau topik yang sedang ramai di perbincangkan. Media Tempo terkenal dengan sebuah ilustrasi atau pemberitaan yang dari dulu konsisten dengan memberitakan kasus yang sedang hangat dan sering mengupas lebih dalam melalui cara mereka menuliskan dalam majalahnya. Produk jurnalistik yang dihasilkan oleh Tempo memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari media lainnya. Keunikan ini tercermin dalam gaya lugas ilustrator dalam menyampaikan opininya melalui desain sampul majalah, yang menarik untuk dianalisis lebih dalam (Ahdiyati, 2021). Pada tahun 2019 Majalah Tempo menerbitkan karikatur yang memperlihatkan wajah gubernur saat itu yaitu Anies Baswedan dengan judul “Aib Anggaran Anies” yang dinilai cukup aneh untuk beberapa kalangan termasuk pendukung Anies.

**Gambar 1. Sampul Majalah Tempo Edisi 11-17 November 2019**



(Sumber: e-magazine Tempo 2019)

Poster ini diapresiasi oleh Anies pada sosmednya. Dalam penelitian (Afandi, 2023), Anies Baswedan menyampaikan melalui media sosial bahwa hal tersebut merupakan langkah untuk mendukung pers Indonesia agar tetap bersikap independen dan terus mengawasi kebijakan pemerintah. Hal tersebut relevan dengan jurnal (Pratama et al., 2024) yang meneliti tentang Majalah Tempo edisi “Malu-Mau Menunda Pemilu”. Artikel yang diterbitkan pada November 2024 membahas isu serupa terkait pemilu di Indonesia. Beberapa ketua umum partai koalisi pemerintah mengajukan usulan untuk menunda pemilu 2024 dan memperpanjang masa jabatan presiden, dengan alasan kepercayaan terhadap Jokowi. Muhaimin Iskandar menyatakan bahwa banyak akun di media sosial mendukung usulannya untuk menunda pelaksanaan Pemilu 2024 selama satu hingga dua tahun. Berdasarkan analisis data percakapan di media sosial, 60 persen dari 100 juta akun mendukung penundaan tersebut, sementara sisanya menolak (Farisa, 2022).

**Gambar 2. Sampul Majalah Tempo Edisi 14-20 Januari 2024**



(Sumber: e-magazine Tempo 2024)



Majalah mingguan Tempo pada edisi 14 Januari 2024 menggambarkan karikatur Presiden Indonesia Jokowi yang sedang memompa kotak yang di atasnya ada pasangan calon presiden dan wakil presiden, Prabowo dan Gibran, yang menuju Pemilu 2024, ditampilkan dalam sampul Majalah Tempo edisi 14 Januari 2024 dengan judul “Angan-angan satu putaran”, disertai narasi singkat yang bertuliskan “Presiden Jokowi turun gelanggang agar anaknya menang satu putaran dalam pemilihan presiden 2024. Elektabilitas Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka mandek. H-30”. Pada narasi tersebut disebutkan elektabilitas, elektabilitas merupakan indikator atau tingkat keterpilihan yang memiliki hubungan erat dengan tingkat popularitas (Berliana & Santoso, 2022). Hal ini sering dikaitkan dengan tokoh politik yang akan mencalonkan dirinya dalam Pemilu baik DPR, Presiden, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Partai politik. Pada edisi di minggu tersebut pihak Tempo menggunakan gambar karikatur mengenai isu politik yang memanas menjelang pilpres yang akan dilaksanakan 14 Februari 2024. Pada sampul majalah tersebut, sosok presiden Joko Widodo sedang memompa kotak suara yang di atasnya ada paslon nomor 02 (dua) Prabowo Subianto dan anaknya Gibran Rakabuming Raka, yang seakan-akan Presiden ikut serta dalam naiknya suara Prabowo dan Gibran dalam pemilu yang akan dilaksanakan. Bukan hanya dalam edisi 14 Januari saja, Majalah Tempo juga mengeluarkan karikatur sejenis yang saling berkaitan mengenai orang nomor 1 tersebut yang dinilai lebih memihak menuju pasangan calon presiden nomor urut 2 (dua).

Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 23 Tahun 2023 yang merupakan revisi dari peraturan komisi pemilihan umum nomor 19 Tahun 2023 tentang pencalonan peserta pemilihan umum presiden dan wakil presiden yang menyatakan bahwa Syarat calon Presiden dan Wakil Presiden berusia paling rendah 40

(empat puluh) tahun sebagaimana tercantum dalam ayat (1) huruf q yang dihitung sejak penetapan Pasangan Calon oleh KPU. Hal tersebut mendorong Gibran selaku calon wakil presiden untuk mencalonkan diri. Munculah opini pro dan kontra masyarakat mengenai hal tersebut. Ada yang memihak kepada pasangan nomor 2 dikarenakan sifat Gibran yang millenial sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Sebaliknya ada juga yang masyarakat tidak memihak pasangan nomor 2 dikarenakan menciptakan politik dinasti dalam suatu negara.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat memiliki opini yang berbeda-beda mengenai pemaknaan sampul Majalah Tempo edisi 14 Januari 2024 yang menyangkut pemerintahan di Indonesia selanjutnya. Majalah Tempo memberikan informasi yang cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat umum. Pesan komunikasi visual melalui sampul Majalah Tempo akan selalu memiliki makna tersendiri yang tidak semua kalangan bisa menerjemahkan.

Majalah Tempo sering membuat sampul pada majalahnya yang biasa menjadi perbincangan publik, cover majalah tersebut sering menggunakan atau mengangkat isu yang sedang rame dalam masyarakat, mulai dari politik, ekonomi dan lain-lain. Mulai yang dari yang di atas merupakan sampul Majalah Tempo edisi tahun 2019 yang berjudul Makna Dibalik Cover Majalah Tempo Edisi Aib Anggaran Anies kemudian dilanjutkan dengan cover Konstruksi Realitas Cover Majalah Tempo (Studi Semiotika Gambar Jokowi Bersiluet Pinokio), Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9 – 15 Maret 2020 dan lain sebagainya, sehingga sampul majalah Tempo dapat atau sering dikaitkan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia, dalam beberapa penelitian di atas menghasilkan opini keikutsertaan atau muncul kebohongan dalam pemerintah menyikapi masalah yang terjadi di



masyarakat.

Dalam edisi 14 Januari 2024 Majalah Tempo kembali menyoroti politik yang dimana Presiden diduga ikut serta dalam kampanye yang dilakukan oleh pasangan calon presiden Prabowo dan Gibran dan dikaitkan dengan akan munculnya dinasti politik di dalam istana kepresidenan. Salah satu dinasti politik yang cukup dikenal adalah dinasti politik di Banten. Penelitian mengenai fenomena ini dimulai dari Chasan Sohib, ayah dari Ratu Atut Chosiyah, yang menjabat sebagai gubernur Banten pada periode 2007-2017. Keluarga besar Chasan Sohib juga memegang berbagai posisi penting dalam pemerintahan, seperti Hikmat Tomet (suami) yang menjadi anggota DPR periode 2009-2014, Andika Hazrumy (anak) yang menjabat sebagai anggota DPD periode 2009-2014 dan DPR periode 2014-2019, serta Ade Rossi Khaerunisa (menantu) yang menjadi anggota DPRD Kota Serang periode 2009-2014. Selain itu, Ratu Tatu Chasanah (adik) menjabat sebagai anggota DPRD Banten periode 2010-2015, Th. Khaerul Jaman (adik tiri) sebagai Wakil Wali Kota Serang periode 2008-2013, Ratna Komalasari (ibu tiri) sebagai anggota DPRD Kota Serang periode 2009-2014, Heryani (ibu tiri) sebagai Wakil Bupati Pandeglang periode 2010-2015, dan Airin Rachmi Diany (adik ipar) yang menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan periode 2011-2016. Namun, masa jabatan Airin Rachmi Diany sebagai wali kota Tangerang Selatan harus berakhir lebih awal pada tahun 2015 (Sukri, 2020).

Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk memberi wawasan kepada kalangan akademis tentang pentingnya mempelajari semiotika. Hal ini membantu memahami kalimat atau gambar yang mencerminkan latar belakang, terutama dalam konteks kehidupan modern saat ini. Metode teoretis yang digunakan dalam analisis majalah tersebut mengacu pada teori semiotika

dari Charles Sanders Peirce. Peneliti memilih teori ini karena dianggap sesuai dengan metode analisis yang digunakan untuk memahami makna dalam desain sampul majalah.

Penulis memilih sampul Majalah Tempo dikarenakan sampul majalah ini sering membuat desain karikatur yang menggambarkan kondisi ekonomi politik yang berada di Indonesia. Cover ini dinilai menarik oleh penulis dikarenakan desain sampul tersebut menyertakan Presiden Indonesia bapak Jokowi Widodo yang sedang hangat diperbincangkan dikarenakan anaknya yang mencalonkan menjadi wakil presiden Indonesia berpasangan dengan Prabowo Subianto yang maju menjadi Presiden Indonesia. Penulis merasa perlu melakukan riset untuk membuka makna yang tersembunyi dari sampul Majalah Tempo yang berisikan elemen visual karikatur pada edisi 14-20 Januari 2024 dengan *headline* "Angangan Satu Putaran". Dalam sampul tersebut adakah makna tersembunyi keterlibatan dari bapak Jokowi Widodo dalam kampanye yang dilakukan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka untuk pemilu 2024.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yakni metode penulisan yang menganalisis data melalui bahasa tertulis berdasarkan hasil interpretasi dan analisis yang dilakukan (Rahardjo et al., 2020). Pendekatan kualitatif mencakup tahapan utama seperti merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan interpretasi prosedur, serta mengumpulkan data spesifik berdasarkan hasil analisis. Metode penulisan ini dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Berdasarkan pandangan Eco yang dikemukakan dalam jurnal, Nuriarta (2019), pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dalam suatu objek penelitian semiotika adalah disiplin ilmu yang membahas



tentang tanda dan makna. Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang mengacu pada penafsiran tanda. Kajian ini berfokus pada segala hal yang dapat dianggap sebagai tanda. Tanda sendiri merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk mewakili atau menggantikan sesuatu yang lain secara bermakna.

Semiotika merupakan studi yang melihat hubungan antara tanda-tanda lain. Tokoh yang populer mengenai semiotika adalah Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes. Penulis menggunakan konsep semiotika dari Charles Sanders Peirce yang lebih dikenal dengan semiotika Peirce. Konsep semiotika yang dikembangkan oleh Peirce dikenal dengan model tanda trikotomis yang bersifat representatif. Teori ini menjelaskan bahwa setiap tanda memiliki makna yang terkandung di dalamnya, yang dapat dipahami melalui proses interpretasi (Afandi, 2023). Dikutip dari penelitian (Andriyan & Ramli, 2020) metode yang dikembangkan oleh Peirce bertujuan untuk mengidentifikasi elemen fundamental dari suatu tanda dan menyusun kembali semua komponennya dalam suatu struktur terpadu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap makna yang terkandung dalam tanda tersebut.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dilakukan dengan cara menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap simbol-simbol dalam sampul atau teks terkandung dalam majalah yang berarti memahami dan menjelaskan makna di dalamnya (Kartini et al., 2022). Penulis memilih metode semiotika Charles Sanders Peirce dikarenakan metode ini dapat membantu penulis dalam menganalisa makna tersembunyi yang terdapat dalam Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024. Pendekatan analisis ini terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan: ikon, indeks, dan

simbol. Ikon menggambarkan hubungan antara tanda dan objek atau referensinya berdasarkan kemiripan visual. Indeks merujuk pada tanda yang memiliki keterkaitan alami dengan petandanya, baik dalam bentuk hubungan sebab-akibat maupun keterhubungan langsung dengan kenyataan. Sementara itu, simbol menunjukkan adanya hubungan yang terbentuk secara konvensional antara penanda dan petandanya, sering kali berdasarkan kesepakatan atau aturan yang berlaku dalam suatu konteks tertentu.

Dalam penelitian (Ratih Puspitasari, 2021) didalamnya dijelaskan bahwasannya Tanda adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek terhadap tanda tersebut (*Representamen*). Objek merujuk pada sesuatu yang ditunjukkan atau dirujuk oleh tanda, sementara Interpretant mengacu pada sesuatu yang mewakili makna lain bagi seseorang, sehingga tanda bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Dengan menggunakan konsep ini, penulis berupaya mengungkap makna yang ingin disampaikan oleh Majalah Tempo melalui karikturnya. Berikut adalah bagan teori analisis semiotika.

Semiotika Peirce mengacu pada konsep yang terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu representamen (X), objek (Y), dan interpretant (X=Y). Model semiotika yang dikembangkannya menjelaskan bahwa tanda dapat mewakili makna tertentu dalam suatu konteks. Artinya, tanda dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu, bergantung pada proses penerimaan makna yang disebut semiotis. Peirce menekankan bahwa pemaknaan tanda tidak terjadi melalui struktur tanda yang tetap, melainkan melalui proses kognitif.

Dalam pemahamannya, Peirce membagi konsep ini ke dalam tiga tingkatan utama. Tingkatan pertama (*firstness*) menunjukkan tahap awal pemahaman tanda yang masih



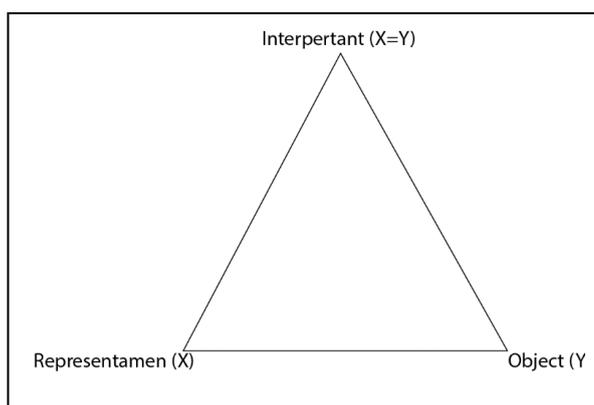
bersifat kemungkinan, perasaan, atau perkiraan. Tingkatan kedua (*secondness*) menggambarkan pertemuan tanda dengan kenyataan, tetapi maknanya masih bersifat individual. Sedangkan tingkatan ketiga (*thirdness*) adalah tahap di mana pemahaman terhadap tanda telah bersifat universal, diakui secara luas, dan sesuai dengan aturan serta hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam analisis Peirce, tahapan representamen, objek, dan interpretant dapat dikelompokkan lebih lanjut untuk mempermudah interpretasi makna yang terkandung dalam sampul Majalah Tempo. Pendekatan ini membantu dalam memahami pesan yang ingin disampaikan melalui karikatur atau simbol visual yang ditampilkan dalam majalah tersebut.

Pada tahap analisis Representamen, tanda dapat dibagi berupa Qualisign ialah kualitas suatu tanda dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. *Sinsign* merujuk pada keberadaan nyata dari sebuah tanda, sedangkan *Legisign* mencerminkan makna atau norma yang terkandung di dalam tanda tersebut. Pada tahap analisis *Objek*, tanda diklasifikasikan menjadi tiga jenis. *Ikon* adalah tanda yang memiliki kemiripan visual dengan objek aslinya, *Indeks* merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan objek yang dirujuk, dan *Simbol* adalah tanda yang memiliki keterkaitan dengan penanda serta petandanya berdasarkan kesepakatan atau konvensi yang berlaku. Sementara itu, dalam tahap analisis *Interpretant*, tanda juga terbagi ke dalam beberapa kategori. *Rheme* adalah tanda yang dimaknai secara berbeda dari makna aslinya, *Dicent* merupakan tanda yang memiliki arti yang sesuai dengan fakta atau kenyataan, sedangkan *Argument* adalah tanda yang mengandung alasan atau dasar pemikiran terkait suatu hal. Penelitian ini akan lebih menitikberatkan analisis pada kategori relasi *triadic* dalam representamen, khususnya dalam konteks poster sampul Majalah Tempo edisi 14

Januari 2024. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam visual tersebut melalui model semiotika Peirce.

**Gambar 3. Teori Analisis semiotika**



**Sumber : (Aryani & Yuwita, 2023).**

Keterangan

Representamen (X) : Tanda/kalimat/teks

Object (Y) : hal yang diacu oleh simbol/tanda

Interpretant (X=Y) : Makna

Cover Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024. Objek yang dikaji dalam penelitian ini berupa elemen visual yang terdapat pada sampul Majalah Tempo edisi 14 Januari 2024. Setelah peneliti menemukan representamen dan objek penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pemaknaan dari cover Majalah Tempo yang disebut tahap interpretan.

Sumber data yang digunakan penulis dalam menyusun penulisan didapatkan dari referensi artikel, berita, atau majalah yang berkaitan dengan Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024. Penulis melakukan kajian atau studi Pustaka literatur sumber data tersebut guna sebagai



bahan rujukan atau pedoman dalam pelaksanaan penulisan ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis melakukan analisis dengan menyusun dan mengorganisasi sumber data secara sistematis. Pada tahap terakhir, penulis menyimpulkan hasil pembahasan.

**Hasil dan Pembahasan**  
**Proses Penggunaan Semiotika Peirce dalam Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024**

Sampel yang digunakan diambil dari Majalah Tempo yang diterbitkan edisi 14-20 Januari 2024 dengan *headline* “Angan-angan Satu Putaran”. Sampul tersebut dipilih penulis dikarenakan memiliki muatan kritik terhadap Jokowi, Prabowo, dan Gibran yang dinilai melaksanakan politik dinasti dalam pemerintahan berikutnya setelah Jokowi resmi tidak menjabat presiden pada periode berikutnya.

Berdasarkan fakta saat ini, politik dinasti yang tercermin dalam sampul Majalah Tempo menggambarkan bahwasannya keterlibatan Jokowi dalam menaikkan suara pasangan nomor urut 2 terbilang efektif dan mampu mendongkrak suara di beberapa wilayah. Hal tersebut memunculkan penampakan sampul bergambar Jokowi memompa kotak suara dari Prabowo Gibran. Sebuah visualisasi satir yang menggambarkan adanya pengaruh kuat dan dukungan aktif dari presiden terhadap kemenangan pasangan calon tersebut. Fenomena ini memicu perdebatan yang sangat panas di kalangan pengamat politik, masyarakat sipil, dan pendukung kandidat lain mengenai etika kekuasaan, netralisasi kepala negara, dan potensi penyalahgunaan sumber daya demi kepentingan politik kelompok tertentu. Kritik

yang muncul menyoroti kekhawatiran akan terkisnnya prinsip demokrasi yang sehat, adil, tanpa adanya intervensi dari pihak yang sedang berkuasa, terutama menjelang masa transisi kepemimpinan.

Berdasarkan analisis semiotik menggunakan pierce, Berikut merupakan rincian hasil analisis semiotik pierce sampul Majalah Tempo 14 Januari 2024.

**Tabel 1. Analisis Semiotika Pierce**



Object	Representamen	Interpretant
	Judul Headline “Angan-angan Satu Putaran”	Judul Headline ini menggambarkan kejadian saat ini yang dimana Pasangan calon seakan-akan menang dalam satu kali pemilihan presiden (coblos) yang diselenggarakan 14 Februari 2024 mendatang.
	Narasi singkat	Dalam sampul



pada bagian depan terdapat sebuah narasi singkat yang bertuliskan “Presiden Jokowi turun gelanggang agar anaknya menang satu putaran dalam pemilihan presiden 2024. Elektabilitas Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka mandek. H-30”. Dalam KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia), gelanggang memiliki arti medan perang (pertempuran, perjuangan) dimana dapat diartikan Jokowi ikut campur atau terjun langsung dalam kampanye yang dilakukan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka dalam mempersiapkan pemilihan presiden. Kemudian terdapat kata “mandek. H-30” dalam



Makna dari pose senyum dan senang dari karikatur Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka

bahasa jawa, mandek dapat diartikan berhenti. Berhenti disini ialah hasil survei menunjukkan bahwa tingkat elektabilitas Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka tetap stabil, sementara H-30 mengacu pada periode sekitar 30 hari menjelang pelaksanaan pemilu.

Pada bagian poster terlihat ekspresi bahagia dari Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka merupakan ekspresi senang dengan bantuan Jokowi menaikkan elektabilitas suara sehingga kemungkinan menang dalam satu putaran pemilihan presiden terbuka lebar. Gestur dari Gibran merupakan gambaran



sorang anak yang senang akan ayahnya. Selayaknya anak-anak yang senang dibelikan mainan oleh ayahnya, akan tetapi dalam poster tersebut terlihat senang dan gembira telah dibantu oleh Jokowi. Sedangkan gestur dari Prabowo senang selayaknya dia sedang dibantu sahabatnya bapak Jokowi dalam menaikkan integritas dan elektabilitas dirinya dalam persiapan pemilihan presiden 2024.



Jokowi dengan kerutan di wajahnya

Makna dari ekspresi Jokowi merupakan sebuah gambaran dimana dia sedang berusaha membantu pasangan calon Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka untuk meningkatkan elektabilitas mereka dalam keikut-sertaan

dalam pemilihan presiden 2024. Ekpresi dari dahi berkerut dan pose yang tidak senyum menggambarkan seolah-olah dia sedang berusaha secara maksimal dalam menaikkan Tingkat kemenangan dapai pasangan calon tersebut.



Makna dari pompa angin sepeda tradisional

Pompa angin adalah perangkat yang umum digunakan untuk mengisi atau menambahkan udara ke dalam kendaraan. Pompa angin tradisional sering berada di rumah. Cara pakainya tergolong cukup meleahkan karena pemakai harus menaikkan tuas agar dapat menambahkan angin. Dalam poster adanya pompa angin tersebut dimaknai bahwasannya Jokowi berusaha



sekuat tenaga agar calon presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka menang dalam satu putaran.

Kaitan pompa tersebut beliau digambarkan berusaha sendiri tanpa dibantu dengan rekan-rekannya dengan mengorbankan dirinya sekuat mungkin.



Kotak suara yang kempes

Makna dari kotak suara yang kempes tersebut dapat dikaitkan dengan elektabilitas dari Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka perlu ditambah, dikarenakan menjelang 30 hari pemilihan presiden dan wakil presiden. Kotak suara tersebut digambarkan seperti roda yang sedang kempes sehingga memerlukan angin agar menjadi utuh sempurna.

Dikaitkan dengan Headline “angan-angan satu putaran” kotak suara itu perlu di pompa agar sempurna dalam satu kali putaran.

Latar belakang warna biru muda



Latar belakang merupakan dasar media dari poster atau media lainnya. Tujuannya agar menciptakan suasana apa maksud dari desain tersebut. Warna biru muda merupakan warna yang dipilih dari pasangan calon Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam masa kampanye nya. Warna biru sering digambarkan dengan kestabilan dan kepercayaan .

(Sumber: *e-magazine* Tempo 2024)

Berdasarkan pada tabel diatas, penulis menginterpretasikan bahwa konsep desain sampul Majalah Tempo edisi 14 Januari 2024 terinspirasi oleh peran Presiden Jokowi menjelang pemilihan Presiden dan Wakil



Presiden. Mengutip dari artikel (Duryat & Pd, 2024), latar belakang dari munculnya perdebatan publik bermula ketika ketua Mahkamah Konstitusi, Anwar Usman, mengesahkan batas minimal umur pencalonan presiden dan wakil presiden 40 tahun. Tidak lama kemudian, Gibran mendampingi Prabowo sebagai calon wakil presiden untuk naik jabatan, yang dimana Gibran merupakan anak pertama dari Jokowi yang sedang menjabat Presiden dan Anwar Usman yang merupakan Ketua MK memiliki hubungan darah dengan Gibran sebagai paman. Hal tersebut memunculkan intervensi politik dari kubu lainnya karena merasa bahwa pelaksanaan pemilu akan tidak adil. Politik dinasti yang digaungkan dari kubu lain yang seakan-akan menolak pencalonan diri Gibran sebagai Wakil Presiden menambah kememasnya pelaksanaan pencalonan kandidat.

Jokowi sendiri telah membantah tuduhan bahwa ia mendorong anaknya mencalonkan diri demi membangun dinasti politik. Dalam (Fachrudin, 2024), ia menyatakan bahwa perannya hanya sebatas dukungan sebagai orang tua. Namun, langkah Jokowi tersebut secara tidak langsung mendukung dan mendorong partai-partai untuk mencalonkan Gibran dalam dinamika politik nasional. Pada Undang-undang Nomor 7 Pasal 9 Tahun 2017 mengenai Pemilu menyatakan presiden dan wakil presiden diwajibkan untuk bersikap netral dalam proses pemilu serta tidak diperbolehkan melakukan tindakan yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi calon tertentu (Syafitri, 2024). Berdasarkan undang-undang tersebut, Jokowi seharusnya netral dalam pemilihan calon kandidat pemilu 2024 ini. Jokowi yang sebelumnya dikenal sebagai simbol perubahan politik, kini dianggap menggunakan metode oligarki tradisional untuk mempertahankan pengaruhnya setelah masa jabatan berakhir. Kritik terhadap nepotisme semakin menguat karena pencalonan Gibran,

Jokowi dianggap melanggar janji untuk tidak membangun dinasti politik.

Media yang melaporkan tentang intervensi politik tersebut, menggambarkan situasi dalam berbagai model. Isi dari gambaran menimbulkan reaksi dan kontroversi publik. Media selain sebagai pemberi informasi dan hiburan yang mendidik pemirsanya, juga berperan dalam mengeksplorasi aspek terkait netralisasi presiden termasuk tindakan dukungan yang melanggar konsep netralitas dan integritas dalam pemilu ini (Hikam, 2000). Diskusi di media sangat mempengaruhi persepsi publik dan menciptakan tekanan terhadap pemerintah untuk selalu taat menjaga netralitas dan transparansi selama proses pemilu.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, terlihat media Tempo memberitakan mengenai isu yang sedang panas diperdebatkan mengenai pemilu terutama bakal calon presiden dan wakil presiden 2024 dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pemberitaan dan desain sampul Majalah Tempo, serta bagaimana media tersebut menggambarkan isu terkait (Rozi, 2023). Pemilihan gambar karikatur Jokowi yang memompa kotak besar dianggap sudah tepat dan menarik perhatian publik dikarenakan menggambarkan posisinya yang membantu pasangan tersebut memperoleh suara dari pendukungnya. Tampak pada penggambaran tersebut, Jokowi menciptakan bahwa ia berusaha keras untuk memastikan keberhasilan pasangan Prabowo-Gibran dalam meraih suara pada pemilu 2024. Jokowi juga digambarkan sebagai tokoh sentral yang berperan aktif dalam memkampanyekan pencalonan Gibran sebagai calon wakil presiden. Karakter Prabowo dan Gibran dipilih sebagai pendukung karakter Jokowi yang tengah menaikkan tingkat



kepercayaan masyarakat pada mereka. Jenis karikatur ini merupakan karikatur politik, dengan menggambarkan kritik terhadap Jokowi yang membantu suara Prabowo Gibran menggelembung atau mengembang. Karikatur yang disampaikan sudah jelas menyiratkan kritik terhadap nepotisme yang sering kali digabungkan dengan sistem politik dinasti.

Sebuah indikasi kritik terhadap Jokowi yang cenderung melaksanakan politik dinasti yang menyebabkan kenaikan suara dari Prabowo dan anaknya Gibran didalam proses pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024. Dari dukungan beliau, pasangan Prabowo dan Gibran mendapatkan suara yang menggelembung. Menurut Lembaga Survei Indonesia yang dikutip dari artikel (Rachman, 2023), dukungan publik terhadap pasangan Prabowo-Gibran mencapai 81,9% yang dapat diartikan mendekati seluruh masyarakat Indonesia mendukung pasangan ini. Kombinasi antara pengalaman Prabowo sebagai tokoh senior Indonesia dan pesona Gibran atas keberhasilan menjadi walikota Solo ini menjadi faktor lain kalangan masyarakat memilih pasangan calon nomor 2. Meskipun demikian, ditengah ramainya dukungan yang terindikasi kuat dari pengaruh Presiden Jokowi, masih terdapat 19,9 % kalangan masyarakat yang tidak memberi dukungan kepada pasangan calon nomor urut 02 dan menyuarakan kecemasan dan kekhawatiran akan potensi kemunduran demokrasi di Indonesia apabila pasangan tersebut terpilih.

Pada realitasnya, mereka masih menjalankan tugasnya sebagai Menteri Pertahanan dan Walikota Solo ditengah masa kampanye dilaksanakan. Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai sistematika pemerintahan negara dan penggunaan fasilitas negara untuk kepentingan kampanye kelompok sendiri. Kondisi ini semakin memperkuat sorotan terhadap etika politik dan batasan yang

seharusnya dihaga oleh pejabat politik. Suara yang menggelembung tersebut dipercaya berasal dari limpahan pendukung Presiden Jokowi yang merubah dukungannya kepada Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Pengalihan tersebut dinilai sangat kompleks dalam dinamika politik saat ini dan dapat dikatakan ketidakadilan terjadi. Terutama apabila dikatitkan dengan potensi penyalahgunaan kekuasaan dan fasilitas negara. Hal ini memicu pertanyaan tentang sejauh mana sikap netralitas dan keadilan dapat dijamin dalam proses demokrasi di Indonesia. Keresahan ini memunculkan diskusi mendalam mengenai batasan etika politik bagi pejabat dan seharusnya pihak terkait memiliki ketegasan dalam pengawasan pemilu yang efektif untuk mencegah praktik-praktik yang melanggar etika politik sehingga dapat membentuk demokrasi yang sehat.

### **Kesimpulan**

Analisis semiotika pierce merupakan metode yang membantu penulis dalam menganalisa makna tersembunyi yang terdapat dalam sampul Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024. Analisis tersebut melalui tiga tahap yaitu *representant, objek, dan interpretant*. Hasil dari analisis sampul Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2024, yang dianalisis menggunakan metode semiotika Peirce, mengungkapkan adanya keterlibatan Presiden Jokowi dalam masa kampanye pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo-Gibran, yang berkontribusi pada peningkatan elektabilitas mereka di masyarakat. Selain itu, sampul tersebut mengartikan bahwa dukungan Jokowi terhadap Prabowo Gibran berdampak pada meningkatnya jumlah masyarakat yang akan memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden, Analisis berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian penulis memiliki kendala dimana penulis memiliki keterbatasan akses informasi isi dalam majalah tersebut, selain itu terkendala dalam beberapa akses informasi yang dibutuhkan.



Dari kekurangan tersebut, penulis disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan studi serupa dengan topik pembahasan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan konseptualisasi yang lebih kritis. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena lain secara lebih mendalam.

## Daftar Pustaka

- Afandi, N. (2023). Makna Dibalik Cover Majalah Tempo Edisi Aib Anggaran Anies. *Al-MUNZIR*, 16(2), 57. <https://doi.org/10.31332/am.v16i2.5224>
- Agus Dedi. (2022). POLITIK DINASTI DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 92–101. <https://doi.org/10.25157/moderat.v8i1.2596>
- Ahdiyat, A. N. (2021). Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua.” *Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12(02), 156–175. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>
- Andriyan, & Ramli, R. (2020). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 59–79.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Basudewa, A. (2018). Visualisasi Data Pilkada Serentak Tahun 2018 Di Seluruh Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Berliana, D. R., & Santoso, B. (2022). Elektabilitas Ridwan Kamil Dan Anies Baswedan Dalam Simulasi Pilpres 2024 Di Twitter (Analisis Jaringan Media Sosial Dan Analisis Sentimen Pengguna Twitter Terhadap #Ridwankamil Dan #Aniesbaswedan). *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 150–162. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.6962>
- Duryat, H. M., & Pd, M. (2024). *Jokowi; Dari Politik Dinasti, Politik Cawe-Cawe, Politisasi Bansos, Kualitas Demokrasi Yang Makin Menurun Sampai Pada Politik Kekuasaan Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Adab.
- Fachrudin, A. (2024). *Rahasia di Balik Kemenangan Pram-Doel di Pilgub DKI 2024*.
- Farisa. (2022). *Ramai Isu Penundaan Pemilu 2024, Mungkinkah menurut UU?* Kompas.com. [nasional.kompas.com/read/2022/02/28/10051071/ramai-isu-penundaanpemilu-2024-mungkinkah-menurut-uu](https://nasional.kompas.com/read/2022/02/28/10051071/ramai-isu-penundaanpemilu-2024-mungkinkah-menurut-uu)
- Fitriyah. (2020). Partai Politik, Rekrutmen Politik dan Pembentukan Dinasti Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.14710/politika.11.1.2020.1-17>
- Fitriyah, M., & Nurhamidah, D. (2019). Penggunaan media karikatur dalam kemampuan menulis pantun pada siswa kelas vii di smp muhammadiyah 17 ciputat tahun pelajaran 208/2019. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48764%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48764/1/FAAKHIRAH-FITK.pdf>
- Gunanto, D. (2020). Tinjauan Kritis Politik Dinasti di Indonesia. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 177–191.



- <https://doi.org/10.30656/sawala.v8i2.2844>
- Heriyanto. (2022). Regional Election political dynasties in Indonesia from a democratic perspective (Dinasti politik Pilkada di Indonesia dalam Perspektif demokrasi). *Journal of Government and Politics*, 4(1), 29–46.
- Heru Dwi Waluyanto. (2000). Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual Dalam Penyampaian Kritik Sosial. *Nirmana*, 2(2), 128–134.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16059>
- Hikam, M. A. S. (2000). *Islam, demokratisasi, dan pemberdayaan civil society*. Erlangga.
- Kartini, Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130.  
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Nambo, B. A., & Puluwuluwa, M. R. (2005). Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 21(2), 262–285.
- Nuriarta, I. W. (2019). Kajian Semiotika Kartun Majalah Tempo Tahun 2019. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(1), 11–15. <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/736>
- Pratama, G. W., Utomo, D. W., & Saidi, A. I. (2024). REPRESENTASI FIGUR TERSEMBUNYI DALAM PEMILU 2024: ANALISIS SEMIOTIKA DESAIN SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI “MALU -MAU MENUNDA PEMILU” REPRESENTATION OF HIDDEN FIGURES IN THE 2024 INDONESIAN ELECTION: SEMIOTIC ANALYSIS OF TEMPO MAGAZINE COVERS “MALU -MAU. 319–338.
- Rachman, J. (2023). *Indonesia’s Presidential Elections Are an Exercise in Nepotism*. [foreignpolicy.com](https://foreignpolicy.com).  
<https://foreignpolicy.com/2023/11/09/indonesia-presidential-election-nepotism-prabowo-jokowi/>
- Rahardjo, B. A., Krisna Ari, I. A. D., & Nuriarta, I. W. (2020). Kajian Semiotika Sampul Majalah Tempo Edisi Covid-19. *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(02), 93–103.  
<https://doi.org/10.59997/amarasi.v1i02.36>
- Ratih Puspitasari, D. (2021). nilai sosial budayaa dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146.  
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Rozi, M. F. (2023). *Analisis semiotika cover story Koran Tempo digital makna kritik dalam pembangunan ibu kota Nusantara*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Rusfiana, Y., & Ismail, N. (2022). Dinamika Politik Kontemporer. *Alfabeta*, BAB 2.
- Setiawan, S., Prathisara, G., Sastra, F., & Dahlan, U. A. (2024). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Sri Asih (Analisis Semiotika Roland Barthes). 5(1).  
<https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9346>
- Sukri, M. A. (2020). Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 169–190.
- Syafitri, D. I. (2024). *Makna Sampul Majalah Tempo Tentang Pemilihan Umum Edisi Januari 2024*. Universitas Kristen



Indonesia.  
Tuerah, P. R., Afrinal, A., Kaksim, K., & ...  
(2024). Persepsi Masyarakat Terhadap  
Politik dan Demokrasi Pemilu Tahun 2024  
di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo

Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal ...*,  
5(1), 238–251.  
<https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9848>  
Wuryanto, I. (2020). *Katakan dengan  
karikatur*. CV Jejak (Jejak Publisher).

